

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia dan banyak dibudidayakan oleh sebagian besar petani di Indonesia karena buah tanaman tersebut banyak digunakan sebagai bahan tambahan dalam memasak maupun sebagai produk olahan untuk dijadikan sebagai peluang usaha. Selain itu, buah cabai memiliki kandungan senyawa yang baik untuk kesehatan. Menurut (Sujitno dan Dianawati, 2015), kandungan senyawa yang terdapat pada cabai rawit antara lain capsaicin, karotenoid, vitamin A, vitamin B1, vitamin B2, vitamin C, minyak atsiri, flavonoid, dan oleoresin.

Tanaman cabai rawit merupakan salah satu komoditas yang banyak diminati oleh masyarakat karena rasanya yang pedas dan dijadikan sebagai bahan baku utama dalam memasak. Hal tersebut tentu mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan cabai rawit, ditambah lagi seiring dengan bertambahnya penduduk juga mengakibatkan tingkat kebutuhan cabai semakin meningkat, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pasar, banyak petani yang membudidayakan tanaman cabai rawit. Namun, meskipun banyak petani yang membudidayakan tanaman cabai rawit, hingga saat ini banyak kendala yang dihadapi oleh petani cabai, yaitu rendahnya kualitas buah dan hasilnya pun kurang maksimal, selain itu juga terdapat permasalahan pada lahan tempat tanaman tumbuh, yaitu kurangnya nutrisi yang tersedia di dalam tanah sehingga tanaman tidak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Berdasarkan hal tersebut diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas buah cabai, yaitu dengan pemberian zat pengatur tumbuh untuk meningkatkan produksi cabai rawit dan penambahan pupuk untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sehingga tanaman cabai mampu tumbuh dengan baik.

Peningkatan produksi tanaman cabai rawit dapat ditunjang melalui pemberian zat pengatur tumbuh. Paclobutrazol merupakan salah satu jenis zat pengatur tumbuh yang berfungsi dalam menghambat pertumbuhan tanaman cabai seperti menghambat pertumbuhan tinggi batang dan mampu menginduksi pembungaan, sehingga tanaman lebih cepat mencapai fase generatif, dengan demikian pemberian

paclobutrazol diharapkan dapat meningkatkan produksi tanaman cabai rawit.

Penggunaan pupuk anorganik seringkali menjadi solusi yang digunakan petani dalam mengatasi permasalahan kekurangan nutrisi, namun penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus tentu akan berdampak buruk terhadap keberlanjutan pertanian terutama pada penurunan kualitas tanah yang akan menurunkan produksi dari cabai rawit. Penurunan kualitas tanah tersebut dapat dihindari, yaitu dengan melakukan pemberian pupuk organik cair.

Pupuk organik cair merupakan pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan, bagian hewan dan limbah organik lainnya yang telah melalui proses rekayasa, berbentuk cair, dapat diperkaya dengan bahan mineral dan bakteri yang bermanfaat untuk meningkatkan kandungan hara dan bahan organik tanah serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Sitepu, 2019). Penggunaan pupuk organik cair mampu mengatasi terjadinya defisiensi unsur hara dan menyuplai unsur hara secara cepat sehingga mampu memperbaiki kesuburan tanah. Selain mampu meningkatkan kesuburan tanah, penggunaan pupuk organik cair memiliki kelebihan yaitu harganya yang lebih terjangkau karena menggunakan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai dan mudah untuk didapat seperti dari limbah buah sehingga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan budidaya tanaman cabai rawit, dengan demikian diharapkan penggunaan pupuk organik cair bisa mengurangi bahkan menggantikan penggunaan pupuk anorganik.

Limbah merupakan sisa hasil buangan dari proses atau kegiatan industri maupun sampah rumah tangga yang tidak terpakai lagi. Salah satu limbah yang sering dihasilkan yaitu berasal dari buah pisang. Buah pisang banyak dibudidayakan di Indonesia. Hasil yang melimpah menyebabkan buah pisang banyak tersedia di pasaran, dan seringkali banyak buah pisang yang mengalami pembusukan akibat tidak laku terjual. Buah pisang yang busuk jika dibuang pada tempat penampungan sampah tentu akan menyebabkan pencemaran lingkungan, sehingga perlu dilakukan pemanfaatan buah pisang busuk sebagai bahan dalam pembuatan pupuk organik cair. Kandungan bahan organik dan unsur hara yang tinggi pada buah pisang busuk memungkinkan bahwa buah pisang dapat dijadikan sebagai alternatif pupuk organik cair.

Berdasarkan uraian diatas, pemberian paclobutrazol dengan pupuk organik cair limbah buah pisang pada tanaman cabai perlu diteliti untuk mengetahui respon pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit terhadap kombinasi antara keduanya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah konsentrasi paclobutrazol memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit?
2. Apakah pemberian pupuk organik cair limbah buah pisang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit?
3. Apakah terdapat pengaruh dari kombinasi pemberian konsentrasi paclobutrazol dan dosis pupuk organik cair limbah buah pisang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh kombinasi pemberian konsentrasi paclobutrazol dan pupuk organik cair limbah buah pisang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.
2. Mengetahui konsentrasi paclobutrazol yang terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.
3. Mengetahui dosis pemberian pupuk organik cair limbah buah pisang yang terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang pertanian bahwa pemberian paclobutrazol dan pupuk organik cair limbah buah pisang dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.